

PERAN PROFITABILITAS DALAM MEMEDIASI HUBUNGAN ANTARA GREEN ACCOUNTING, ESG DAN NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI INDONESIA

Inova Fitri Siregar¹; Rinayanti Rasyad²; Dini Onasis³; Hardi

FEB Universitas Lancang Kuning
Jln. Yos Sudarso KM 08 Papua Barat Telp. (0962) 52581
E-mail : inova@unilak.ac.id (Koresponding)

Abstract: Firm value reflects the market's perception of the intrinsic value of the company, which includes growth potential, profitability, and environmental risk, which is rarely studied, especially in developing countries with environmental standards and regulations that have not yet become mandatory rules, such as Indonesia. This study aims to measure the effect of green accounting and ESG on firm value, including profitability as mediation. The method used is quantitative method with a sample of mining companies as much as 40 data collected. The results show that green accounting and ESG have a significant effect on firm value, while the role of profitability as mediation is only able to connect green accounting indirectly, this is because the implementation of environmental accounting practices can reduce the company's market value. In the context of stakeholder theory, although green accounting helps companies meet stakeholder demands related to environmental responsibility and increases transparency, the cost of implementation may be higher than the direct benefits seen in firm value in the short term.

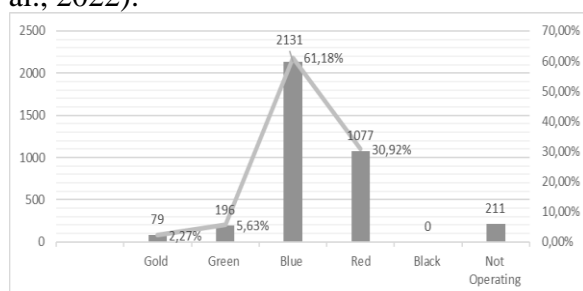
Keywords: *Green accounting, ESG Performance, Firm Value, Profitability*

Dalam era modern yang semakin berfokus pada keberlanjutan dan tanggung jawab sosial, perusahaan tidak hanya dinilai berdasarkan kinerja finansial, tetapi juga bagaimana mengelola dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola. Hal ini membawa tantangan baru dalam pengelolaan dan pelaporan kinerja perusahaan, yang diperkuat kerangka yang menekankan pentingnya memenuhi ekspektasi berbagai pemangku kepentingan untuk mencapai kesuksesan jangka Panjang (Zumente & Bistрова, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar, terutama yang bergerak di sektor-sektor yang sensitif terhadap lingkungan seperti energi dan manufaktur, lebih cenderung menerapkan langkah-langkah green accounting yang komprehensif karena adanya pengawasan peraturan yang lebih ketat dan tekanan dari para pemangku kepentingan (Ningsih & Rachmawati, 2017). Sebaliknya, perusahaan-perusahaan yang lebih kecil atau yang berada di industri yang kurang teregulasi mungkin tertinggal dalam mengadopsi praktik-praktik semacam itu, yang mengakibatkan kesenjangan dalam nilai

yang dirasakan terkait dengan upaya-upaya keberlanjutan. Perbedaan ini menimbulkan pertanyaan tentang kesetaraan akses terhadap manfaat green accounting, karena perusahaan yang gagal mengadopsi praktik-praktik ini dapat kehilangan potensi keuntungan pasar, termasuk peningkatan reputasi, loyalitas pelanggan, dan minat investor.

Untuk mencapai peringkat penilaian kinerja lingkungan yang tinggi, perusahaan harus berinvestasi dalam teknologi ramah lingkungan, pelatihan karyawan, dan infrastruktur yang sesuai. Biaya-biaya ini bisa menjadi beban finansial yang signifikan, terutama bagi perusahaan kecil dan menengah yang mungkin tidak memiliki sumber daya yang cukup (Suseno et al., 2020; Ulupui et al., 2020). Perusahaan yang menerima peringkat rendah dalam penilaian kinerja lingkungan yang tinggi, seperti Merah atau Hitam, dapat menghadapi risiko reputasi yang serius (Puspita & Murtiningtyas, 2014). Konsumen, investor, dan mitra bisnis mungkin kehilangan kepercayaan pada perusahaan yang

dianggap tidak ramah lingkungan atau tidak mematuhi regulasi. Ini dapat menyebabkan penurunan nilai perusahaan dan kerugian bisnis. Reputasi perusahaan yang buruk dalam pengelolaan lingkungan dapat mengakibatkan hilangnya pelanggan, mitra bisnis, dan peluang pasar (Z. Chen et al., 2022). Tidak hanya kebijakan atas peringkat proper yang berdampak pada nilai perusahaan, apabila perusahaan tidak benar-benar menjalankan komitmen ESG dengan baik dan hanya berfokus pada citra publik, berisiko terjebak dalam praktik greenwashing (Ruiz-Blanco et al., 2022).



Gambar 1. Tingkat penilaian proper pada tahun 2023

Pada gambar 1 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan berada di peringkat Biru, menunjukkan kepatuhan dasar terhadap regulasi lingkungan dan yang mencerminkan bahwa sebagian besar perusahaan memenuhi standar minimum kinerja lingkungan. Namun, proporsi signifikan perusahaan dengan peringkat Merah menunjukkan bahwa masih banyak yang perlu diperbaiki dalam pengelolaan lingkungan. Jumlah perusahaan dengan peringkat tertinggi, Emas dan Hijau, masih relatif kecil, menandakan potensi untuk peningkatan kinerja lingkungan secara keseluruhan. Apabila dilihat dari perusahaan pertambangan yang menggunakan green accounting untuk menghitung biaya yang terkait dengan kerusakan lingkungan, seperti degradasi lahan, polusi air dan udara, serta hilangnya keanekaragaman hayati. Melalui pendekatan ini, perusahaan dapat menginternalisasi biaya eksternal yang sebelumnya mungkin diabaikan, sehingga menghasilkan laporan keuangan yang lebih mencerminkan biaya sebenarnya dari operasional (Di Noi &

Ciroth, 2018; Siregar et al., 2019). Selain itu, green accounting membantu perusahaan dalam merancang strategi yang lebih efisien untuk penggunaan sumber daya dan pengelolaan limbah, yang pada akhirnya dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Dari fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang sukses mampu menyelaraskan kepentingan semua, tidak hanya focus memaksimalkan keuntungan tapi mampu memaksimalkan kepentingan berbagai pihak (Aydoğmuş et al., 2022). Tidak hanya itu, *stakeholder* mempunyai tanggungjawab untuk melakukan pengidentifikasian, pengukuran, penyajian dan pengungkapan atas biaya aktivitas perusahaan, di mana biaya lingkungan ini akan digunakan saat manajemen membuat keputusan bisnis dan akan disampaikan kepada para pemangku kepentingan (Astari et al., 2023).

Implementasi green accounting dan ESG merupakan isu penting saat ini, dinegara maju seperti Jepang menilai ESG berbasis AI, menggunakan pemrosesan bahasa alami untuk mengukur skor ESG secara otomatis dan laporan transaksi sekuritas tahunan yang harus dipublikasikan oleh perusahaan tercatat sebagai sumber data (Z. Chen et al., 2024), green accounting diukur dari energy consumption, water consumption, dan emisi studi kasus negara ASEAN (Sukmadilaga et al., 2023). Bahkan semenjak isu covid 19 menjadi pemicu atas krisis Kesehatan global, isu social terhadap laba saham, dengan penekanan khusus pada kesehatan, kesejahteraan, SDM, pengukuran ESG menggunakan ESG Refinitiv dengan cakupan Lingkungan (emisi, inovasi, dan penggunaan sumber daya), Sosial (hak asasi manusia, tenaga kerja, tanggung jawab produk dan komunitas), dan Tata Kelola (pemegang saham, manajemen, dan Strategi CSR (Aydoğmuş et al., 2022).

Namun, Pengukuran ESG REfinitf tidak memperhatikan aspek keseluruhan ESG Rating, hanya focus lingkungan (emisi,

inovasi, dan penggunaan sumber daya), Sosial (hak asasi manusia, tenaga kerja, tanggung jawab produk dan komunitas), dan Tata Kelola (pemegang saham, manajemen, dan Strategi, padahal terdapat 74 isu penting dari kriteria ESG yang harus diungkapkan dalam perusahaan. Dari penelitian terdahulu yang ada, belum ada penelitian yang mengkaji dampak ESG yaitu bagaimana komponen ESG yang tidak hanya pada emisi, inovasi sumber daya alam, akan tetapi mengkaji bagaimana scenario aksi mitigasi resiko emisi yang diungkapkan dalam emisi GRK Scope 1, 2 dan 3.

Penelitian terdahulu yang ada, masih jarang dilakukan oleh negara berkembang, karena adanya culture, ekonomi, kebijakan, standard tidak seberkembang negara maju, namun akan menimbulkan dampak apakah saham sebuah perusahaan tergolong murah atau mahal, sedangkan green accounting lebih menitik beratkan performa sosial yang diharapkan mampu bertahan untuk jangka panjang.

Situasi ini memunculkan pertanyaan kritis, apakah penggunaan stakeholder theory untuk menjelaskan green accounting dan ESG di negara maju tersebut dapat diaplikasikan dinegara berkembang seperti Indonesia?

Untuk menjawab pertanyaan ini diperlukan signal yang baik untuk melihat bagaimana permintaan investor yang dapat mendorong atas pertimbangan ESG. Seiring dengan semakin populernya investasi berkelanjutan dan bertanggung jawab, investor cenderung mengevaluasi perusahaan berdasarkan kinerja ESG, yang dapat memengaruhi keputusan alokasi modal (Park & Oh, 2022). Pergeseran perilaku investor ini menggarisbawahi pentingnya pengungkapan ESG, karena pelaporan yang transparan dapat meningkatkan kepercayaan dan menarik investasi (D, 2024; Budiasih, 2024).

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor, yang secara umum dapat dikategorikan ke dalam kinerja keuangan, tata kelola perusahaan, struktur modal, dan kondisi pasar eksternal. Kinerja keuangan

sering dianggap sebagai penentu utama nilai perusahaan; penelitian telah menunjukkan bahwa profitabilitas secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian yang mengindikasikan bahwa profitabilitas yang lebih tinggi berkorelasi dengan peningkatan nilai perusahaan, terutama jika dinilai melalui metrik seperti Tobin's Q (Hermuningsih, 2014; Sucuahi & Cambarihan, 2016). Selain itu, kinerja keuangan berhubungan positif dengan persepsi pasar, di mana hasil keuangan yang lebih baik cenderung meningkatkan kepercayaan investor dan, akibatnya, penilaian perusahaan (Firmasari et al., 2021; Rohmawati & Shenurti, 2020).

Tata kelola perusahaan juga memainkan peran penting dalam membentuk nilai perusahaan. Struktur tata kelola yang efektif dapat mengurangi biaya keagenan dan meningkatkan transparansi, yang pada gilirannya dapat menghasilkan penilaian yang lebih tinggi. Sebagai contoh, penelitian telah menunjukkan bahwa praktik tata kelola perusahaan yang baik secara positif memengaruhi nilai perusahaan dengan menumbuhkan kepercayaan investor dan mengurangi risiko yang dirasakan terkait dengan keputusan manajemen (Jannah & Sartika, 2022; Jo & Harjoto, 2011). Selain itu, integrasi tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) ke dalam strategi bisnis telah terbukti memengaruhi nilai perusahaan secara positif, karena para pemangku kepentingan semakin menyukai perusahaan yang menunjukkan praktik-praktik etis dan akuntabilitas sosial (Mehmood & Hanaysha, 2022; Yanto, 2018).

Green accounting, yang juga dikenal sebagai akuntansi lingkungan, semakin diakui sebagai komponen penting dalam praktik bisnis yang berkelanjutan. Beberapa faktor mempengaruhi adopsi dan efektivitasnya di berbagai sektor. Pertama, kebijakan pemerintah memainkan peran penting; peraturan dan insentif lingkungan yang proaktif dapat secara signifikan

meningkatkan penerapan praktik green accounting. Sebagai contoh, di Indonesia, pengenalan pajak karbon telah diidentifikasi sebagai mekanisme untuk mempromosikan green accounting dan memitigasi dampak perubahan iklim (Indarto & Ani, 2023). Demikian pula, di Bangladesh, keberhasilan sektor perbankan dalam mengadopsi green accounting terkait erat dengan kerangka kerja peraturan yang mendorong tanggung jawab lingkungan (Islam, 2023). Kinerja keuangan organisasi juga dapat mempengaruhi adopsi green accounting. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan praktik green accounting sering kali mengalami peningkatan kinerja keuangan karena peningkatan efisiensi operasional dan berkurangnya kewajiban lingkungan (Amalya et al., 2023).

Dengan demikian maka pertanyaan apakah ada potensi implementasi green accounting dan ESG dalam menentukan penilaian kinerja perusahaan berpengaruh terhadap tingkat nilai perusahaan, atau nilai perusahaan dalam konteks green accounting dan ESG pada perusahaan pertambangan diharapkan dapat menjadi suatu kebaruan dalam penelitian ini.

Relevant theory and hypothesis formulation

Teori stakeholder adalah kerangka kerja konseptual yang menekankan pentingnya mengenali dan mengelola beragam kepentingan semua pihak yang terpengaruh oleh operasi perusahaan, termasuk pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, dan komunitas yang lebih luas. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan tidak boleh hanya berfokus pada memaksimalkan nilai pemegang saham, tetapi juga harus mempertimbangkan kebutuhan dan harapan berbagai pemangku kepentingan untuk mencapai kesuksesan dan keberlanjutan jangka Panjang (Bridoux & Stoelhorst, 2013; Hayibor & Collins, 2015).

Awalnya, teori ini digunakan dalam konteks manajemen strategis untuk membantu perusahaan mengelola hubungan dengan berbagai pihak yang memiliki

kepentingan langsung atau tidak langsung. Namun, dalam konteks keberlanjutan, teori stakeholder telah dikembangkan untuk memperhatikan bagaimana keputusan organisasi mempengaruhi keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi. Konsep ini digunakan untuk memastikan bahwa kebijakan dan praktik perusahaan tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan (Wang, 2024).

Kemajuan terbaru dalam teori pemangku kepentingan telah mengeksplorasi dasar-dasar mikro interaksi pemangku kepentingan, yang menunjukkan bahwa memahami motif pemangku kepentingan yang heterogen dapat menghasilkan strategi manajemen yang lebih efektif (Bridoux & Stoelhorst, 2013). Misalnya, hubungan antara kinerja manajemen pemangku kepentingan dan kinerja perusahaan telah terbukti menunjukkan kurva berbentuk U terbalik, yang menunjukkan bahwa meskipun beberapa keterlibatan pemangku kepentingan bermanfaat, upaya yang berlebihan atau tidak selaras dapat mengurangi nilai perusahaan (Laplume et al., 2021). Selain itu, teori ini menyoroti sifat dinamis dari hubungan pemangku kepentingan, di mana perhatian pemangku kepentingan terhadap aksi korporasi dapat secara signifikan memengaruhi reputasi perusahaan dan hasil operasional (Madsen & Rodgers, 2014).

Dalam konteks penelitian ini, merujuk dari pendapat pendapat tersebut, maka tim peneliti berargumentasi bahwa dalam menentukan factor factor yang mempengaruhi nilai perusahaan tidak hanya terletak pada struktur modal, dan kondisi pasar eksternal. Akan tetapi lebih kepada implementasi green accounting dan ESG, karena kinerja keuangan organisasi juga dapat mempengaruhi adopsi green accounting dan pelaporan yang transparan dapat meningkatkan kepercayaan dan menarik investasi. Dalam perkembangan teori tersebut di kontek nilai perusahaan, banyak hasil penelitian menunjukkan

bahwa faktor faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, baik itu dilihat dari profitabilitas, green accounting dan ESG.

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Kinerja keuangan perusahaan, yang diukur melalui laba bersih, Return on Asset (Rakhman et al., 2019; Suandi & Ruchjana, 2021), dan arus kas operasional, merupakan salah satu faktor utama yang menentukan nilai perusahaan. Selain itu, struktur modal, khususnya keseimbangan antara utang dan ekuitas, juga memainkan peran penting, karena tingkat leverage yang tepat dapat meningkatkan return namun juga membawa risiko tambahan (Ellili, 2020) .

Kualitas manajemen perusahaan, terutama dalam pengambilan keputusan strategis, berdampak besar pada efisiensi operasional dan prospek pertumbuhan jangka panjang. Perusahaan dengan prospek pertumbuhan tinggi, inovasi, dan adopsi teknologi yang kuat biasanya akan memiliki nilai yang lebih tinggi di mata investor. Kepemimpinan pasar dan posisi kompetitif juga merupakan faktor penting, karena perusahaan dengan pangsa pasar yang besar sering kali lebih dihargai. Namun, risiko bisnis, baik operasional, keuangan, maupun pasar, dapat menurunkan nilai perusahaan karena investor cenderung meminta imbal hasil yang lebih tinggi untuk mengompensasi risiko tersebut (Linkov et al., 2021).

Di sisi lain, praktik keberlanjutan dan penerapan prinsip ESG semakin mendapatkan perhatian dari investor, sehingga perusahaan yang memperhatikan keberlanjutan cenderung memiliki nilai lebih tinggi (G. Chen et al., 2022). Kondisi makroekonomi seperti suku bunga, inflasi, dan stabilitas politik juga memengaruhi nilai perusahaan, dengan lingkungan ekonomi yang stabil umumnya mendukung pertumbuhan nilai (Putri et al., 2023; Ulfa & Prasetyo, 2018) Akhirnya, sentimen pasar dan investor sangat memengaruhi fluktuasi nilai perusahaan; sentimen positif dapat mendorong harga saham naik, sementara sentimen negatif dapat menurunkannya.

Kombinasi dari berbagai faktor ini menentukan nilai perusahaan secara keseluruhan (Keleş & Çetin, 2018; Nyakurukwa & Seetharam, 2023).

METODE

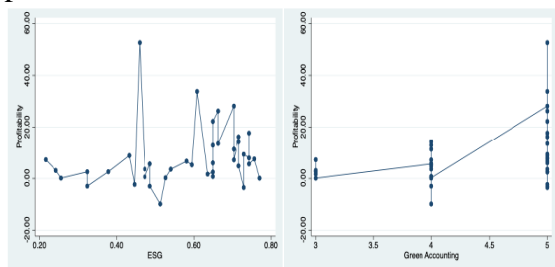
Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara profitabilitas, ESG dan green accounting terhadap nilai perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan populasi yang terdiri dari perusahaan-perusahaan yang menerapkan green accounting dan memiliki skor ESG. Sampel yang dipilih berasal dari industri tertentu, yaitu delapan industri pertambangan, dari tahun 2019 hingga 2023 dengan total sampel sebanyak 40 sampel , di mana green accounting dan ESG menjadi perhatian utama. Data untuk penelitian ini dikumpulkan dari laporan keuangan perusahaan dan laporan keberlanjutan (sustainability reports)

Dalam penelitian ini, variabel independen terdiri dari profitabilitas, ESG, dan green accounting. Profitabilitas diukur dengan rasio keuangan seperti Return on Assets Return on Assets (ROA) adalah ukuran penting dari profitabilitas, karena memberikan indikasi yang jelas mengenai seberapa efektif perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset, sehingga mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengkonversi investasi dalam aset menjadi laba (Kusumawati et al., 2021; Rakhman et al., 2019; Sulbahri et al., 2022). Pentingnya ROA terletak pada kemampuannya untuk menawarkan wawasan tentang kinerja operasional, yang memungkinkan para pemangku kepentingan untuk menilai seberapa baik perusahaan memanfaatkan basis asetnya untuk menciptakan nilai (Hasriadi et al., 2022; Rakhman et al., 2019).

HASIL

Sebelum menguji pengaruh green accounting dan ESG terhadap nilai perusahaan dan dimediasi oleh profitabilitas,

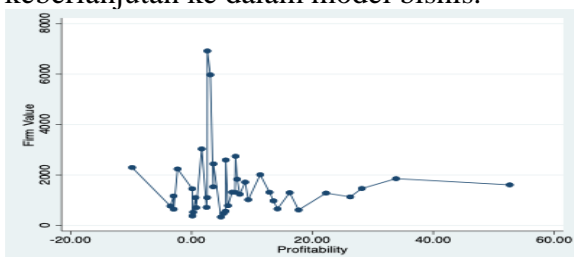
maka dimulai dari analisis hubungan linear antara ESG dan green accounting terhadap profitabilitas dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.



Gambar 3. Grafik twoway green accounting, ESG, profitabilitas

Gambar 2 menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier yang jelas antara ESG dan profitabilitas. Pada kisaran skor ESG sekitar 0,40 hingga 0,60, terdapat beberapa perusahaan yang menunjukkan lonjakan besar dalam profitabilitas, bahkan mencapai nilai di atas 60. Namun, pada kisaran skor ESG yang lebih rendah, ada perusahaan yang menunjukkan profitabilitas negatif, yang berarti mengalami kerugian. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa perusahaan dengan skor ESG tinggi berhasil mencapai profitabilitas yang tinggi, ada juga perusahaan lain yang justru mengalami profitabilitas rendah atau negatif meskipun memiliki skor ESG yang tinggi.

Fluktuasi profitabilitas ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang tidak terlihat dari grafik ini. Misalnya, sektor industri, ukuran perusahaan, dan strategi keberlanjutan yang diterapkan oleh perusahaan mungkin memainkan peran penting dalam hubungan antara ESG dan profitabilitas. Sebuah perusahaan dengan skor ESG tinggi tidak selalu menjamin profitabilitas yang tinggi, karena keberhasilan implementasi strategi ESG juga tergantung pada bagaimana perusahaan tersebut mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam model bisnis.



Gambar 4. Grafik twoway profitabilitas dan nilai perusahaan

Table 3. Pengujian Regresi

Nilai perusahaan	Coef.	Std. Err.	t	P>t	[95% Conf.]	Interval]
Profitabilitas	19.27208	16.56658	1.126	0.252	-14.32639	52.87054
ESG	-2761.613	1194.411	-2.311	0.027	-5183.992	-339.2342
GreenAccounting	-855.2967	279.7239	-3.064	0.004	-1422.603	-287.9904
_cons	6752.506	1199.573	5.638	0.000	4319.658	9185.353

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa ESG dan Green accounting memiliki pengaruh signifikan terhadap Nilai perusahaan, sementara Profitabilitas tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Koefisien untuk Profitabilitas adalah 19.27208 dengan nilai p sebesar 0.252, yang berarti tidak ada pengaruh signifikan antara Profitabilitas dan Nilai perusahaan, dan interval kepercayaan 95% untuk koefisien ini adalah -14.32639 hingga 52.87054. Sebaliknya, koefisien untuk ESG adalah -2761.613 dengan nilai p sebesar 0.027, menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam ESG diperkirakan akan mengurangi Nilai perusahaan sebesar 2761.613 unit. Interval kepercayaan 95% untuk koefisien ESG adalah -5183.992 hingga -339.2342. Selain itu, koefisien untuk Green accounting adalah -855.2967 dengan nilai p sebesar 0.004, menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam Green accounting diperkirakan akan mengurangi Nilai perusahaan sebesar 855.2967 unit. Interval kepercayaan 95% untuk koefisien *Green accounting* adalah -1422.603 hingga -287.9904, mengindikasikan signifikansi negatif dari pengaruh Green Accounting. Koefisien konstanta sebesar 6752.506 dengan nilai p kurang dari 0.001 menunjukkan Nilai perusahaan secara signifikan positif ketika semua variabel independen bernilai nol, dengan interval kepercayaan 95% antara 4319.658 dan 9185.353. sehingga: $FV_t = \beta_1 GA + \beta_2 ESG + \beta_3 ROA + e$. Hasil yang menunjukkan bahwa ESG

berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai perusahaan (-2761.613) mungkin mencerminkan bahwa investasi besar dalam praktik ESG dapat menambah biaya perusahaan tanpa memberikan keuntungan langsung yang terlihat pada nilai pasar jangka pendek. Dari perspektif teori stakeholder, meskipun ESG adalah aspek penting untuk membangun reputasi dan hubungan jangka panjang dengan berbagai pemangku kepentingan, dampaknya terhadap Nilai perusahaan mungkin belum langsung tercermin dalam nilai saham atau bisa jadi menimbulkan beban biaya yang dianggap tinggi oleh investor.

Pengaruh negatif signifikan dari *Green accounting* (-855.2967) menunjukkan bahwa implementasi praktik akuntansi lingkungan dapat mengurangi nilai pasar perusahaan. Dalam konteks teori stakeholder, meskipun *Green accounting* membantu perusahaan memenuhi tuntutan pemangku kepentingan terkait tanggung jawab lingkungan dan meningkatkan transparansi, biaya implementasinya mungkin lebih tinggi daripada manfaat langsung yang terlihat dalam nilai perusahaan dalam jangka pendek. Ini bisa menunjukkan bahwa pemangku kepentingan seperti investor mungkin belum sepenuhnya menghargai atau melihat manfaat dari praktik *Green accounting* dalam nilai perusahaan.

Table 4. Regresi yang tampaknya tidak berhubungan

Equation	Obs	Parms	RMSE	"R-sq"	chi2	P
Profitabil~y	40	3	10.31728	0.1787	8.70	0.0335

Model regresi ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam model memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas secara keseluruhan (dengan p-value 0.0335). Namun, nilai R-squared yang rendah (17.87%) menunjukkan bahwa banyak variasi dalam profitabilitas yang tidak dapat dijelaskan oleh model ini, sehingga ada kemungkinan bahwa faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap profitabilitas

Tabel 5. Pengujian efek mediasi

Profitabilita s	Coef.	Std. Err.	t	P>t	[95% Conf.	Interval]
ESG	7.55711 4	11.7875 3	0.6 4	0.52 5	- 16.3266 9	31.4409 2
Green accounting	5.54426	2.62194 8	2.1 1	0.04 1	.231689 1	10.8568 3
_cons	- 20.3223 9	11.4255 9	- 1.7 8	0.08 4	- 43.4728 4	2.82805 8

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *green accounting* memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, dengan koefisien sebesar 5.54426 dan nilai p sebesar 0.041, yang berarti setiap peningkatan satu unit dalam *green accounting* diperkirakan akan meningkatkan Profitabilitas sebesar 5.54426. Interval kepercayaan 95% untuk koefisien *Green accounting* adalah 0.2316891 hingga 10.85683. Sebaliknya, variabel ESG tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, dengan koefisien sebesar 7.557114 dan nilai p sebesar 0.525. Interval kepercayaan untuk ESG adalah -16.32669 hingga 31.44092. Koefisien konstanta sebesar -20.32239 juga tidak signifikan dengan nilai p sebesar 0.084 dan interval kepercayaan -43.47284 hingga 2.828058, menunjukkan ketidakpastian dalam nilai Profitabilitas ketika semua variabel independen bernilai nol.

Koefisien positif signifikan untuk *Green accounting* (5.54426) menunjukkan bahwa implementasi praktik *Green accounting* berhubungan dengan peningkatan Profitabilitas, dengan nilai p sebesar 0.041. Dari perspektif teori stakeholder, ini bisa menunjukkan bahwa pemangku kepentingan, seperti pelanggan dan investor, mungkin menghargai transparansi dan tanggung jawab lingkungan yang ditunjukkan oleh *Green Accounting*. Praktik ini dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan menarik dukungan serta kepercayaan dari pemangku kepentingan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja finansial atau Profitabilitas perusahaan. Ini juga dapat mencerminkan bahwa perusahaan yang aktif dalam akuntansi lingkungan mungkin lebih mampu mengelola risiko lingkungan dan

operasional dengan lebih baik, yang berdampak positif pada Profitabilitas.

Koefisien untuk ESG adalah 7.557114 dengan nilai p sebesar 0.525, yang menunjukkan bahwa ESG tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas dalam model ini. Dari perspektif teori stakeholder, ini bisa berarti bahwa meskipun ESG merupakan faktor penting dalam membangun hubungan dengan berbagai pemangku kepentingan (seperti karyawan, pelanggan, dan masyarakat), dampaknya terhadap Profitabilitas mungkin tidak langsung atau tidak terlihat dalam jangka pendek. Hal ini mungkin disebabkan oleh biaya implementasi ESG yang tinggi atau kurangnya pemahaman tentang bagaimana praktik ESG dapat diterjemahkan menjadi keuntungan finansial langsung.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh green accounting dan ESG terhadap nilai perusahaan, yang dimediasi oleh factor profitabilitas. Selain itu dengan banyaknya factor factor yang mempengaruhi nilai perusahaan, factor profitabilitas menjadi hal yang penting dalam mengimplementasikan biaya yang dikeluarkan perusahaan baik itu untuk lingkungan, dampak lingkungan, aksi mitigasi resiko dan implementasi ESG. Dengan demikian, dengan melibatkan tingkat rasio asset didalam perusahaan dapat bermanfaat dalam menjelaskan dan memperkaya literatur pengambilan keputusan dalam perusahaan pertambangan yang ada di Indonesia. Selain itu profitabilitas, secara umum telah terbukti menjadi factor penentu dalam penilaian perusahaan (Efimova et al., 2021; Rakhman et al., 2019).

Temuan kami, ESG berpengaruh terhadap firm value, karena dengan adanya implementasi ESG yang berbasis mitigasi resiko akan mampu memberikan penilaian positif dan reputasi baik bagi perusahaan pertambangan, seperti yang dilakukan oleh PT.Adaro Energy,Tbk dalam penggunaan energi efisien dengan beberapa operasi perusahaan yang saat ini bertenaga surya, membantu mengurangi konsumsi solar dan

emisi karbon. Selain itu, upaya ESG telah meningkatkan peringkat MSCI ESG, dengan peningkatan signifikan dalam praktik pengelolaan lingkungan, seperti menetapkan kawasan tanpa gangguan dan mengembangkan lahan untuk konservasi spesies. Sejalan dengan penelitian (Z. Chen et al., 2024) yang menyatakan bahwa skor ESG yang lebih tinggi akan menghasilkan nilai perusahaan yang lebih tinggi dan volatilitas yang lebih tinggi.

Green accounting memiliki pengaruh signifikan terhadap firm value, hasil pengujian ini mengonfirmasi bukti empiris atas penelitian sebelumnya, dimana biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat dikatakan sebagai investasi jangka panjang, karena kondisi lingkungan dan sumber daya alam yang baik akan mempengaruhi keberlangsungan suatu perusahaan (Astari et al., 2023). Hasil penemuan ini dibuktikan dengan banyaknya perusahaan yang telah memperoleh peringkat PROPER yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup, seperti yang dilakukan oleh PT Adaro Indonesia menerima peringkat PROPER Emas keempat dan yang ketiga dalam tiga tahun berturut-turut. Perusahaan juga melakukan program-program lingkungan untuk memerangi perubahan iklim dan dampaknya, serta menjaga ketersediaan air bersih dan sanitasi yang berkelanjutan.

Akan tetapi bertolak belakang dengan hasil pengujian (Fernando et al., 2024), yang menyatakan bahwa laporan perusahaan pertambangan dan pertanian di Asia Tenggara memiliki tidak pengaruh terhadap nilai perusahaan (khususnya Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam, Filipina dan Singapura). Perbedaan pendapat ini dikarenakan karena penggunaan akuntansi hijau tidak memberikan informasi yang berguna bagi investor yang akan meningkatkan nilai perusahaan (Fernando et al., 2024). Biaya yang tinggi untuk mematuhi regulasi ESG dan mengatasi dampak lingkungan dapat menyebabkan penurunan nilai perusahaan, terutama jika pasar atau investor tidak

sepenuhnya menghargai upaya ESG atau jika biaya kepatuhan melebihi manfaat yang dirasakan.

Pengaruh signifikan dari *Green accounting* terhadap Nilai perusahaan juga menunjukkan tantangan yang dihadapi sektor pertambangan. Implementasi *Green accounting* mungkin memerlukan investasi tambahan dalam teknologi ramah lingkungan dan sistem pelaporan yang transparan, yang dapat menambah beban biaya tanpa hasil langsung yang terlihat dalam nilai perusahaan. Perusahaan tambang mungkin menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan akuntansi lingkungan yang efektif sambil tetap menjaga Profitabilitas yang sehat, hal ini dibuktikan dengan adanya penilaian yang dilakukan oleh kementerian lingkungan hidup yang berkaitan dengan kinerja lingkungan.

Berdasarkan temuan kami, pengungkapan ESG berfungsi sebagai indikator penting dari komitmen perusahaan terhadap praktik-praktik berkelanjutan, yang secara signifikan dapat mempengaruhi persepsi investor dan penilaian pasar. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja ESG yang kuat sering kali menikmati penilaian yang lebih tinggi, karena praktik-praktik ini dikaitkan dengan penurunan risiko dan peningkatan efisiensi operasional (Ferriani, 2023; Pulino et al., 2022). Misalnya, perusahaan yang secara transparan melaporkan inisiatif ESG dapat menarik investor yang sadar sosial, sehingga berpotensi menurunkan biaya modal dan meningkatkan daya tarik pasar (Bhattacharya & Bhattacharya, 2023).

Studi kami memperluas *green accounting* mampu menyediakan kerangka kerja untuk mengukur dan melaporkan dampak lingkungan dari operasi bisnis. Dengan mengintegrasikan biaya lingkungan ke dalam pelaporan keuangan, perusahaan dapat menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan, yang tidak hanya meningkatkan reputasi, tetapi juga selaras dengan meningkatnya permintaan akuntabilitas perusahaan di antara para pemangku kepentingan (Fernando et al., 2022; Ulupui et al., 2020). Penyelarasan ini

dapat mengarah pada peningkatan kinerja keuangan, karena perusahaan yang mengadopsi praktik akuntansi hijau sering kali mengalami efisiensi operasional dan penghematan biaya, yang selanjutnya berkontribusi pada nilai perusahaan secara keseluruhan (Pulino et al., 2022; Tamimi & Sebastianelli, 2017).

Studi ini secara praktis memberikan kontribusi yang mendalam akan persepektif yang luas bagi pemangku kepentingan, dimana akuntansi telah berperan penting dalam menyediakan kerangka untuk pengukuran dan pelaporan kinerja ESG, yang semakin menjadi indikator penting bagi pemangku kepentingan dalam menilai keberlanjutan perusahaan. *Green Accounting*, sebagai bagian dari akuntansi lingkungan, membantu perusahaan mengukur dan melaporkan dampak lingkungan dari aktivitas bisnis secara transparan. Kontribusi ini memperkaya literatur terkait dengan menghubungkan praktik pelaporan lingkungan dengan nilai perusahaan, menunjukkan bahwa akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran finansial tetapi juga sebagai alat strategis untuk mengelola risiko lingkungan dan sosial serta menciptakan nilai jangka panjang. Hasil penelitian yang menunjukkan hubungan antara ESG, *Green Accounting*, dan nilai perusahaan membantu memperjelas bagaimana penerapan praktik akuntansi yang baik dapat memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan dan meningkatkan daya saing perusahaan di pasar.

SIMPULAN

Implikasi teoritis pada penelitian ini terletak pada temuan yang dapat memperkaya teori stakeholder dengan menunjukkan bahwa praktik *Green accounting* memiliki dampak langsung dan signifikan terhadap Profitabilitas, sementara ESG tidak langsung terlihat dalam jangka pendek. Ini mengarah pada kebutuhan untuk lebih memahami bagaimana berbagai aspek dari tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan akuntansi lingkungan

diterjemahkan ke dalam kinerja finansial, kemudian model ini harus mempertimbangkan efek jangka panjang dan biaya terkait dengan implementasi praktik ESG serta kontribusi Green accounting terhadap pengelolaan risiko dan transparansi.

Sedangkan implikasi praktis terletak pada strategi implementasi green accounting, dimana Perusahaan harus mempertimbangkan untuk memperkuat praktik Green accounting karena dampaknya yang signifikan terhadap Profitabilitas. Investasi dalam sistem akuntansi lingkungan dan transparansi dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan menarik dukungan pemangku kepentingan, yang pada akhirnya mendukung kinerja finansial, kemudian Perusahaan perlu melakukan evaluasi mendalam terhadap biaya dan manfaat dari praktik ESG untuk memastikan bahwa investasi dalam ESG diterjemahkan menjadi nilai yang terlihat dalam jangka Panjang.

Keterbatasan model ini mungkin tidak mencakup variabel penting lainnya seperti kondisi pasar atau faktor ekonomi makro, yang dapat menyebabkan bias dalam estimasi koefisien. Pengukuran variabel ESG dan Green accounting juga sering kali subjektif dan dapat bervariasi antar perusahaan atau industri, mempengaruhi validitas hasil. Generalizabilitas hasil ini juga menjadi isu, karena temuan mungkin khusus untuk konteks industri atau wilayah tertentu, sehingga harus hati-hati dalam penerapannya ke pengaturan lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalya, W. R., Sukoharsono, E. G., & Sidarta, A. L. (2023). The Relationship of Green Accounting on Financial Performance With Environmental Performance as a Mediation Variable. 5–18. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-140-1_2
- Anandarajan, A., Hasan, I., Isik, I., & McCarthy, C. (2006). The Role of Earnings and Book Values in Pricing Stocks: Evidence From Turkey. *Advances in International Accounting*, 19, 59–89. [https://doi.org/10.1016/s0897-3660\(06\)19003-0](https://doi.org/10.1016/s0897-3660(06)19003-0)
- Astari, T. A., Laurens, S., Wicaksono, A., & Sujarminto, A. (2023). Green Accounting and Disclosure of Sustainability Report on Firm Values in Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 426. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202342602024>
- Aydoğmuş, M., Gülay, G., & Ergun, K. (2022). Impact of ESG performance on firm value and profitability. In *Borsa Istanbul Review* (Vol. 22, pp. S119–S127). Borsa Istanbul Anonim Sirketi. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2022.11.006>
- Bhattacharya, A., & Bhattacharya, S. (2023). Integrating ESG Pillars for Business Model Innovation in the Biopharmaceutical Industry. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 17(1), 127–150. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v17i1.12>
- Bridoux, F., & Stoelhorst, J. W. (2013). Microfoundations for Stakeholder Theory: Managing Stakeholders With Heterogeneous Motives. *Strategic Management Journal*, 35(1), 107–125. <https://doi.org/10.1002/smj.2089>
- Chen, G., Wei, B., & Dai, L. (2022). Can ESG-Responsible Investing Attract Sovereign Wealth Funds' Investments? Evidence From Chinese Listed Firms. *Frontiers in Environmental Science*, 10. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2022.935466>
- Chen, Z., Niu, X., Gao, X., & Chen, H. (2022). How Does Environmental Regulation Affect Green Innovation? A Perspective From the Heterogeneity in Environmental Regulations and Pollutants. *Frontiers in Energy Research*, 10.

- <https://doi.org/10.3389/fenrg.2022.885525>
- Chen, Z., Sugiyama, K., Tasaka, K., Kito, T., & Yasuda, Y. (2024). Impact of environmental, social and governance initiatives on firm value: Analysis using AI-based ESG scores for Japanese listed firms. *Research in International Business and Finance*, 70. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2024.102303>
- Di Noi, C., & Ciroth, A. (2018). Environmental and social pressures in mining. Results from a sustainability hotspots screening. *Resources*, 7(4). <https://doi.org/10.3390/resources7040080>
- Efimova, O. V., Volkov, M., & Koroleva, D. (2021). The impact of ESG factors on asset returns: Empirical research. *Finance: Theory and Practice*, 25(4), 82–97. <https://doi.org/10.26794/2587-5671-2021-25-4-82-97>
- Ellili, N. O. D. (2020). Environmental, social, and governance disclosure, ownership structure and cost of capital: Evidence from the UAE. *Sustainability (Switzerland)*, 12(18). <https://doi.org/10.3390/su12187706>
- Fernando, K., Jocelyn, H., Frista, F., & Kurniawan, B. (2024). The Effect of Green Accounting Disclosure on the Firm Value of Listed Mining and Agriculture Companies in Southeast Asia Countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(1), 377–382. <https://doi.org/10.32479/ijeep.15151>
- Fernando, K., Nurcholifah, S., & Pulunga, A. H. (2022). Disclosure of Environmental, Social, and Governance on Firm Performance Pre and Post Introduction of Integrated Reporting: Evidence from ASEAN Countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 12(6), 377–382. <https://doi.org/10.32479/ijeep.13561>
- Ferriani, F. (2023). Issuing bonds during the Covid-19 pandemic: Was there an ESG premium? *International Review of Financial Analysis*, 88, 102653. <https://doi.org/10.1016/J.IRFA.2023.102653>
- Firmasari, P., Setiawati, R., & Fitriati, F. (2021). Company Value Analysis Based on Intellectual Capital Mediated by Financial Performance Study on Lq 45 Companies in Indonesia Stock Exchange 2015-2019 Period. *Journal of Business Studies and Management Review*, 5(1), 70–73. <https://doi.org/10.22437/jbsmr.v5i1.16553>
- Hasriadi, L. O., Marwansyah, M., & Syarif, M. (2022). The Influence of the Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin, Gross Domestic Product and Inflation on the Profitability of Islamic Banks in the Middle of the Pandemic Covid-19. <https://doi.org/10.4108/eai.27-7-2021.2316929>
- Hayibor, S., & Collins, C. (2015). Motivators of Mobilization. *Journal of Business Ethics*, 139(2), 351–374. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2638-9>
- Hermuningsih, S. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Growth Opportunity, Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Publik Di Indonesia. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 16(2), 127–148. <https://doi.org/10.21098/bemp.v16i2.27>
- Hulu, T. H. S., Yahya, I., & Tarmizi. (2021). Analysis of Financial Fundamental Factors and Systematic Risks on Stock Prices of Pharmaceutical Companies Listed on the Indonesia

- Stock Exchange 2010-2019. *International Journal of Research and Review*, 8(8), 407–415. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20210856>
- Indarto, B. A., & Ani, D. A. (2023). The Role of Green Accounting Through the Implementation of Carbon Taxes as an Instrument for Climate Change Mitigation in Indonesia. *The Accounting Journal of Binaniaga*, 8(01), 73–84. <https://doi.org/10.33062/ajb.v8i01.244>
- Islam, S. (2023). Evaluating the Success of Green Accounting Practices in the Banking Sector of Bangladesh. *International Journal of Applied Economics Finance and Accounting*, 17(2), 497–508. <https://doi.org/10.33094/ijaefa.v17i2.1215>
- Jannah, S. M., & Sartika, F. (2022). The Effect of Good Corporate Governance and Company Size on Firm Value. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147-4478), 11(2), 241–251. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v11i2.1619>
- Jo, H., & Harjoto, M. A. (2011). Corporate Governance and Firm Value: The Impact of Corporate Social Responsibility. *Journal of Business Ethics*, 103(3), 351–383. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0869-y>
- Keleş, E., & Çetin, A. (2018). Corporate Social Responsibility, Investor Sentiment, and Stock Returns. In *Accounting, Finance, Sustainability, Governance and Fraud* (pp. 443–462). Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-981-10-4502-8_18
- Kusumawati, V. C., Robiyanto, R., & Harijono, H. (2021). Profitability and Dividend Policy Affects Firm Value in the Infrastructure, Utility and Transportation Sector. *International Journal of Social Science and Business*, 5(1). <https://doi.org/10.23887/ijssb.v5i1.29822>
- Laplume, A. O., Harrison, J. S., Zhang, Z., Yu, X., & Walker, K. (2021). Evidence of an Inverted U–Shaped Relationship Between Stakeholder Management Performance Variation and Firm Performance. *Business Ethics Quarterly*, 32(2), 272–298. <https://doi.org/10.1017/beq.2021.19>
- Linkov, I., Keenan, J. M., & Trump, B. D. (2021). Risk, Systems and Decisions COVID-19: Systemic Risk and Resilience. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-71587-8>
- Madsen, P., & Rodgers, Z. J. (2014). Looking Good by Doing Good: The Antecedents and Consequences of Stakeholder Attention to Corporate Disaster Relief. *Strategic Management Journal*, 36(5), 776–794. <https://doi.org/10.1002/smj.2246>
- Mansouri, S., & Momtaz, P. P. (2022). Financing sustainable entrepreneurship: ESG measurement, valuation, and performance. *Journal of Business Venturing*, 37(6). <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2022.106258>
- Mehmood, K. K., & Hanaysha, J. R. (2022). Impact of Corporate Social Responsibility, Green Intellectual Capital, and Green Innovation on Competitive Advantage: Building Contingency Model. *International Journal of Human Capital and Information Technology Professionals*, 14(1). <https://doi.org/10.4018/IJHCITP.293232>
- Naffa, H., & Fain, M. (2020). Performance measurement of ESG-themed megatrend investments in global

- equity markets using pure factor portfolios methodology. *PLoS ONE*, 15(12 December 2020). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0244225>
- Ningsih, W. F., & Rachmawati, R. (2017). Implementasi Green Accounting dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 4(2), 149. <https://doi.org/10.30998/jabe.v4i2.2142>
- Nyakurukwa, K., & Seetharam, Y. (2023). Investor reaction to ESG news sentiment: evidence from South Africa. *Economia*. <https://doi.org/10.1108/ECON-09-2022-0126>
- Park, S. R., & Oh, K. S. (2022). Integration of ESG Information Into Individual Investors' Corporate Investment Decisions: Utilizing the UTAUT Framework. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.899480>
- Pulino, S. C., Ciaburri, M., Magnanelli, B. S., & Nasta, L. (2022). Does ESG Disclosure Influence Firm Performance? *Sustainability (Switzerland)*, 14(13). <https://doi.org/10.3390/su14137595>
- Puspita, D. A., & Murtiningtyas, T. (2014). Analisis Corporate Social Responsibility Disclosure Sebagai Perwujudan Green Accounting (Studi Pada Perusahaan Dengan Peringkat Emas, Hijau dan Biru Berdasarkan Data PROPER). *Jurnal Dinamika DotCom*, 5(1), 92–106. http://ejurnal.stimata.ac.id/index.php?journal=DINAMIKA&page=user&op=setLocale&path%5B%5D=en_US&source=%2Findex.php%3Fjournal%3DDINAMIKA%26page%3Dar ticle%26op%3Dview%26path%255B%255D%3D77
- Putri, I. A. J., Budiyo, B., Triyonowati, T., & Wang, L. (2023). Growth, Intellectual Capital, Financial Performance and Firm Value: Evidence From Indonesia Automotive Firms. *International Journal of Science Technology & Management*, 4(1), 139–146. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v4i1.723>
- Rakhman, A., Zakaria, H. M., & Manda, G. S. (2019). Factors Affecting Return on Assets. *The International Journal of Business Review (The Jobs Review)*, 2(1), 19–28. <https://doi.org/10.17509/tjr.v2i1.17772>
- Rohmawati, E., & Shenurti, E. (2020). The Influence of Financial Performance and Corporate Social Responsibility on Firm's Value (For Companies (Food and Beverage Sector) Listed in Bursa Efek Indonesia). <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200309.019>
- Ruiz-Barbadillo, E., & Guiral, A. (2019). The Value Relevance of Expected vs. Unexpected Going Concern Opinions. *Investment Management and Financial Innovations*, 16(2), 47–65. [https://doi.org/10.21511/imfi.16\(2\).2019.05](https://doi.org/10.21511/imfi.16(2).2019.05)
- Ruiz-Blanco, S., Romero, S., & Fernandez-Feijoo, B. (2022). Green, blue or black, but washing—What company characteristics determine greenwashing? *Environment, Development and Sustainability*, 24(3), 4024–4045. <https://doi.org/10.1007/s10668-021-01602-x>
- Siregar, I. F., Rasyad, R., & Zaharman. (2019). Pengaruh Implikasi Biaya lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Umum Kategori PROPER. *Jurnal Ekonomi Dan*

- Bisnis Dharma Andalas, 21(2), 198–209.
- Suandi, A., & Ruchjana, E. T. (2021). PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN BIAYA LINGKUNGAN TERHADAP RETURN ON ASSETS (ROA). *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 5(1).
- Sucuahi, W. T., & Cambarahan, J. M. (2016). Influence of Profitability to the Firm Value of Diversified Companies in the Philippines. *Accounting and Finance Research*, 5(2). <https://doi.org/10.5430/afr.v5n2p149>
- Sukmadilaga, C., Winarningsih, S., Yudianto, I., Lestari, T. U., & Ghani, E. K. (2023). Does Green Accounting Affect Firm Value? Evidence from ASEAN Countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 13(2), 509–515. <https://doi.org/10.32479/ijeeep.14071>
- Sulbahri, R. A., Syamsurijal, Fuadah, L. L., & Sidiq, S. (2022). Effect of Sustainable Report (CSR) on Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE) and Good Corporate Governance (GCG) (Empirical Study on Banking Companies for the 2016-2019 Period). *Proceedings of the 7th Sriwijaya Economics, Accounting, and Business Conference (SEABC 2021)*, 647. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.220304.005>
- Suseno, N. S., Romdhon, M., & Rochmatunisa, S. (2020). Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan. *Jurnal Al-Iqtishad*, 16(2), 16. <https://doi.org/10.24014/jiq.v16i2.11462>
- Tamimi, N., & Sebastianelli, R. (2017). Transparency among S&P 500 companies: an analysis of ESG disclosure scores. *Management Decision*, 55(8), 1660–1680. <https://doi.org/10.1108/MD-01-2017-0018>
- Tenuta, P., & Cambrea, D. R. (2022). ESG Measures and Non-financial Performance Reporting. ... Sustainability: Measurement, Reporting and ..., 27–57. https://doi.org/10.1007/978-3-031-11491-5_3
- Ulfa, Z., & Prasetyo, K. (2018). The Effect of Intellectual Capital and Revenue Growth on Firm Value. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 860–866. <https://doi.org/10.5220/0007022208600866>
- Ulupei, I. G. K. A., Murdayanti, Y., Marini, A. C., Purwohedi, U., Mardi, & Yanto, H. (2020). Green accounting, material flow cost accounting and environmental performance. *Accounting*, 6(5), 743–752. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.6.009>
- Wang, C. (2024). The Relationship Between ESG Performance and Corporate Performance - Based on Stakeholder Theory. *SHS Web of Conferences*, 190, 03022. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202419003022>
- Yanto, S.E., Ak., M.Ak., E. (2018). Effect of Corporate Social Responsibility and Good Corporate Governance on the Value of Company with Profitability as Moderating Variables. *JAAF (Journal of Applied Accounting and Finance)*, 2(1), 36. <https://doi.org/10.33021/jaaf.v2i1.304>
- Zumente, I., & Bistrova, J. (2021). Esg importance for long-term shareholder value creation: Literature vs. practice. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(2). <https://doi.org/10.3390/joitmc7020127>